



**PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENINGKATAN
MINAT SISWA DALAM MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI DI
SMAN 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

YATRI PRANATA DEWI
NIM. 14 108 128

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019 M/1439 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yatri Pranata Dewi
Nim : 14 108 128
Tempat/tanggal lahir : Kotobaru, 24 Januari 1995
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Bimbingan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENINGKATAN MINAT SISWA DALAM MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI DI SMAN 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2019

Saya yang menyatakan



YATRI PRANATA DEWI
14 108 128

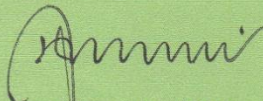
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Yatri Pranata Dewi**, Nim: 14 108 128
judul: **PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP
PENINGKATAN MINAT SISWA DALAM MELANJUTKAN KE
PERGURUAN TINGGI DI SMAN 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK**,
memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah
dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

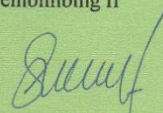
Batusangkar, 16 Januari 2019

Pembimbing I



Dr. Irman, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710201 200604 1 016

Pembimbing II

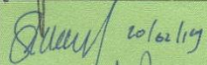


Sisrazeni, S.Psi.L., M.Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Yatri Pranata Dewi, NIM: 14108128, judul: **PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENINGKATAN MINAT SISWA DALAM MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI DI SMAN 1 BUKIT SUNDI KAB. SOLOK**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan 6 Februari 2019

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Sekretaris Sidang Pembimbing II	 20/02/19
3	Dra. Desmita, M.Si NIP: 19681229 199803 2 001	Penguji I	
4	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP: 19640210 200312 2 001	Penguji II	 20/2-19

Batusangkar, 19 Februari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP: 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Yatri Pranata Dewi, NIM, 14 108 128, judul skripsi: Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Peningkatan Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi Kab. Solok. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya minat siswa dalam melanjutkan keperguruan tinggi di kelas XII IPS di SMAN 1 Bukit Sundi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperiment* dengan metode *Pre-Exsperimental design* tipe *pre-test-post-test design*. Populasi dalam penelitian adalah teknik pengambilan menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian 27 siswa kelompok *eksperiment* dengan teknik analisis data menggunakan uji-t.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Terdapat peningkatan minat siswa setelah diberikan *treatment* bimbingan klasikal dengan nilai rata-rata *pretest* 51,03 point berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata *post-test* 77,5 point pada kategori tinggi dengan selisih point 26,4. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan klasikal terhadap minat siswa dalam melanjutkan keperguruan tinggi dengan nilai $t_0 20,4 > 2,06$. Peneliti merekomendasikan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menerapkan bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa.

Kata kunci: Bimbingan klasikal, Minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT. yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Peningkatan Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi Kab. Solok”**. Sholawat dan salam tidak lupa pula hadiahkan buat junjungan yakni nabi Muhammad SAW, beliauah yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah kepada zaman moden saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. H. Kasmuri, MA yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
3. Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
4. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing I yang telah menuntun penulis dalam pembuatan skripsi, dan Ibu Sisrazeni, S.Psi. I., M.Pd sebagai Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan penulis.

5. Ibu Dra. Desmita, M.Si Dra selaku penguji I dan II Ibu. Rafsel Tas'adi, M.Pd yang banyak memberikan masukan kepada penulis untuk lebih baik pembuatan skripsi ini.
6. Ibu Budi M.Pd guru BK Sekolah SMAN 1 Bukit Sundi yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Sisrazeni, S.Psi. I., M.Pd sebagai Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan motivasi dan meluangkan waktunya untuk penulis
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi penulis.
9. Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teristimewa ucapan terimakasih kepada orang tua tercinta Ayahanda (Suardi). Ibunda tercinta (Asnina. N), serta saudara-saudaraku Akak (Erleza Verdona S.Pd), Unang (Debby Wanvurnama AMd. Kep), Uniang (Susri Aver Dona S.Pd), Unni (Sp.Rativ Komala Dewi S.Kep), Adikku (Ririd Corgus Deno), Kakak Ipar (Ahmad Antoni S.Pd), (Soekarryo S.Pd), dan keponakan (Ahmad Arsyad Pratama, Khairan Dzeko Debryo, Khairani Dzilzia Debryo, Ahmad Azka Dwi Putra) yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan memberikan semangat dan Do'a sampai penulis mencapai posisi saat sekarang ini.
11. Untuk keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang slalu memberikan *Support* semangat dan motivasi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan *Study* ini dengan baik dan lancar.
12. Buat sahabat-sahabat dan teman-teman yang ikut memberikan semangat dan dorongan yang berarti bagi peneliti.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat, dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, Amin.

Batusangkar, Januari 2018

Peneliti



YATRI PRANATA DEWI

14 108 128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Minat	9
a. Pengertian Minat.....	9
b. Fungsi Minat.....	12
c. Komponen-Komponen Minat.....	13
d. Aspek-Aspek Minat.....	16
e. Cirri-Ciri Minat	17
f. Macam-Macam Minat	18
g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat.....	19

2. Bimbingan Klasikal.....	22
a. Pengertian Bimbingan Klasikal.....	22
b. Tujuan Bimbingan Klasikal.....	29
c. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal.....	30
B. Keterkaitan Bimbingan Klasikal terhadap Minat.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	34
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	34
E. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Desain Penelitian.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	39
E. Pengembangan Instrumen.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Data Pre-test.....	56
B. Deskripsi Treatment.....	58
C. Deskripsi Data Post-test.....	70
D. Perbandingan Hasil Pre-test-dengan Post-test.....	73
E. Analisi Data.....	76
F. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Impikasi.....	86
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Model <i>pre-eksperimen the one group pretest-posttest design</i>	39
Tabel 3.2.	Data siswa yang menjadi populasi.....	41
Tabel 3.3.	Sampel Penelitian.....	42
Tabel 3.4.	Kisi-kisi skala minat.....	44
Tabel 3.5.	Hasil validitas konstruk skala minat siswa.....	47
Tabel 3.6.	Keterangan item yang validasi item yang gugur.....	49
Table 3.7.	Hasil uji validitas item.....	49
Tabel 3.8.	Hasil uji realibilitas minat.....	50
Tabel 3.9.	Skor skala likert dengan alternatif jawaban.....	52
Tabel 3.10.	Rentang skor skala minat.....	53
Tabel 4.1.	<i>Hasil Pengolahan data pretest</i>	56
Tabel 4.2.	Hasil pretest minat per aspek.....	57
Tabel 4.3.	Materi bimbingan klasikal.....	59
Table 4.4.	Hasil pengolahan data post-test minat.....	70
Table 4.5.	Klasifikasi skor posttest.....	71
Tabel 4.6	Hasil pre-test per aspek.....	72
Tabel 4.7	Perbandingan skor minat pre-test dan post test.....	73
Tabel 4.8.	Uji normalitas.....	76
Tabel 4.9.	Uji homogenitas.....	72
Tabel 4.10.	Analisis perhitungan data dengan statistik (uji-t) <i>pretest-posttest</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Minat Siswa dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi
- Lampiran 2. Skala Minat
- Lampiran 3. Skala Minat Siswa yang telah di Validasi
- Lampiran 4. Surat Penelitian dari Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat IAIN Batusangkar
- Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat
- Lampiran 5. Daftar Hadir Siswa Pengisian Skala *Pre-Test* Minat Siswa di SMAN 1 Bukit Sundi
- Lampiran 6. Daftar Hadir Siswa Pengisian *Post-Test* Skala Minat SMAN 1 Bukit SUNDI
- Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Bimbingan Klasikal
- Lampiran 8. Laporan Bimbingan Klasikal
- Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMAN 1 Bukit Sundi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, belajar akan memperoleh keberhasilan apabila memberi kepuasan, jadi jika individu berhasil dalam belajar maka ia akan mendapatkan kepuasan atas hasil yang diperolehnya. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang berhasil atau sukses dalam pekerjaan atau karirnya, berarti dia sangat puas dengan karir yang digelutinya. Untuk mendapatkan kepuasan dalam bekerja atau berkarir, maka individu sebaiknya mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan potensi yang dimiliki, dengan demikian individu tersebut alangkah baiknya melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sesuai dengan minat siswa.

Minat adalah salah satu unsur kepribadian individu yang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan karir masa depan. Minat mengarahkan tindakan individu terhadap suatu obyek atas dasar rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Perasaan senang dan tidak senang atau suka dan tidak suka merupakan dasar dari suatu minat. Minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai rasa senang dan tertarik dengan hal tersebut. Salah satu pengaruh yang mempengaruhi pencapaian suatu tujuan adalah minat. Minat juga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Apabila minat seseorang terhadap sesuatu itu tinggi, maka akan timbul motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut, dan sebaliknya, apabila minat seseorang terhadap sesuatu itu rendah atau bahkan tidak ada, maka seseorang itu tidak akan mau untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas tersebut.

Berkaitan dengan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, minat merupakan salah satu pengaruh dalam menentukan keberhasilan seseorang.

Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, maka akan termotivasilah ia untuk melakukan berbagai kegiatan di perguruan tinggi tersebut. Demikian juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki minat yang rendah atau kurang berminat, maka ia dapat dimungkinkan memiliki motivasi yang rendah untuk mengerjakan kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

Menurut Slameto (2003:180) adalah “Bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri sendiri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa bahwa minat bisa berhubungan dengan daya gerak dan pendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun dapat berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan sendiri dan suatu keinginan, ketertarikan atau kesukaan seseorang terhadap sesuatu, dimana ketertarikan tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong, yaitu pengaruh lingkungan, orang lain di sekitar maupun hatinya sendiri, dan minat seseorang dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak bersifat laten.

Minat bukan merupakan bawaan sejak lahir, akan tetapi minat berbentuk karena adanya proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya, minat juga dapat diungkapkan dan dapat dibuktikan dengan tindakan ataupun perbuatan. Meningkatkan minat dengan memberikan bimbingan karir sejak dini, remaja akan semakin menyadari mengenai apa yang ia suka dan mampu dilakukan dan akan menjadi lebih jelas pendidikan atau pekerjaan apa yang mungkin akan ditekuninya disertai dengan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahannya, sehingga ia bisa menentukan pilihan yang tepat dan menyiapkan diri untuk menggapai impiannya dalam peningkatan minat siswa tersebut dapat digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah

dengan memberikan layanan bimbingan klasikal, karena dengan layanan bimbingan klasikal ini sesuai dengan pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup serta siswa mengetahui informasi mengenai minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Keterkaitan antara bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dilihat dari apa yang dijelaskan berikut:

Nurihsan (dalam Ainur 2017:158) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin;
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dan mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang. Sesuai dengan permasalahan dalam peningkatan minat yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan layanan bimbingan klasikal sehingga siswa mampu dalam meningkatkan minatnya untuk menentukan karir sesuai minat yang dimilikinya. Selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia (dalam Dewi 2014: 28) mengatakan bahwa:

Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan dan manfaat bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program

layanan yang ada disekolah, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan klasikal dapat digunakan sebagai layanan preventif. Peserta didik mampu meningkatkan minatnya untuk menentukan karir sesuai minat yang dimilikinya.

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antaraguru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar sertalayanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Menurut POP (2016:62) adalah “Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada peserta didik dalam bentuk satu rombongan. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal.

Materi dari layanan bimbingan klasikal adalah mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut mengenai peningkatan minat siswa. Konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik mampu meningkatkan minat serta mengambil keputusan karir sesuai minatnya.

Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMA mengadakan program penjurusan guna meningkatkan minat siswa, siswa SMA seringkali memilih dan

menentukan jurusan untuk perguruan tinggi karena tidak tau minat yang akan dipilih ada yang ikut-ikutan teman, atau memilih bidang yang sedang populer, tanpa sempat mencerna terlebih dahulu dan memahami bidang yang akan dipelajari nantinya dan agar siswa berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan banyak di antara siswa kurang mampu dalam memilih dan menentukan jurusan yang mereka minati. Minat ialah suatu potensi yang dapat mengantarkan individu meraih keberhasilan. Untuk itu, informasi dalam bimbingan klasikal yang belum terlaksana mengenai minat siswa dirasa sangat penting guna membantu siswa dalam peningkatan potensinya secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan wawancara ke SMAN 1 Bukit Sundi dengan guru BK (13 Oktober 2018) yaitu:

Informasi yang penulis dapatkan bahwa siswa dalam menentukan minat pilihannya dalam melanjutkan perguruan tinggi memiliki persepsi yang salah akan mengenai perguruan tinggi dan beranggapan bahwa perguruan tinggi tidak menjamin untuk dapat kerja yang hanya menghabiskan uang dan waktu saja, ada juga siswa yang ingin melanjutkan dan ada juga yang tidak ingin melanjutkan akibat ikut-ikutan teman, bahkan minatnya ada tapi efek ekonomi yang kurang sehingga mereka tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi serta pemikiran siswa tanpa kuliah mereka akan bisa bekerja juga dan malah banyak orang-orang yang tidak kuliah menjadi sukses.

Selanjutnya Penulis mewawancarai siswa kelas XII. Informasi yang penulis dapatkan (Siswa 13 Oktober 2018) bahwa:

Siswa kelas XII yang berinisial F bahwasanya F masih ragu untuk melanjutkan perguruan tinggi karena kuliah tidak menjamin untuk dapat kerja ada yang sudah tamat akhirnya menjadi pedagang, pengangguran, dan lain-lain. Sehingga untuk kuliah itu hanya menghabiskan waktu dan uang saja, dorongan dari keluarga dan orangtua menyuruh untuk bekerja karena pada sekarang ini banyak orang yang kuliah menjadi pengangguran bahkan banyak orang-orang yang sukses di luar sana adalah orang tidak kuliah.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa persepsi siswa salah terhadap menentukan pilihan minat dalam perguruan tinggi. Hal tersebut mengakibatkan siswa tersebut kurang minat dalam memilih atau menentukan pilihan mereka ke perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lapangan, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang **“Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Peningkatan Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi di SMA Negeri 1 Bukit Sundi Kab.Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang terungkap dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yang terkait dengan fenomena di atas adalah :

1. Peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi melalui bimbingan klasikal.
2. Urgensi peningkatan minat siswa di SMAN 1 Bukit Sundi melalui bimbingan klasikal
3. Pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan perguruan tinggi di SMA N 1 Bukit Sundi Kab. Solok

D. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dapat diteliti, maka untuk lebih terarahnya penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu

apakah bimbingan klasikal dapat meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi di SMA Negeri 1 Bukit Sundi Kab. Solok?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi melalui bimbingan klasikal.
2. Untuk mengetahui Urgensi peningkatan minat siswa melalui bimbingan klasikal
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis dan praktis

1. Manfaat dari penelitian
 - a. Manfaat teoritis yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan konseling, khususnya meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Agar hasil penelitian ini nantinya dapat diaplikasikan untuk mengatasi minat siswa yang rendah terutama bagi guru bimbingan dan konseling.
 - 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan analisis untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada.
 - 3) Bagi siswa diharapkan mendapat pemahaman dan agar dapat melatih dan meningkatkan minat pada siswa.
2. Manfaat luaran penelitian
 - a. Agar dapat diseminarkan di IAIN batusangkar
 - b. Agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah

G. Defenisi Operasional

Adapun yang penulis maksud dengan definisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini. Agar tidak terjadinya kekeliruan atau kesalahpahaman, minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi.

Minat, menurut Slameto(2003:180) adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri sendiri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya”.

Minat yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah ketertarikan siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi yang dapat dilihat dari perhatian, kemauan, dan perasaan. Terhadap perguruan tinggi tertentu tanpa ada yang menyuruh.

Bimbingan klasikal, menurut POP (2016:62) adalah Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli.

Bimbingan klasikal yang yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yakni sebanyak 27 orang dengan membahas topik, yang berhubungan dengan peningkatan minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Minat

a. Pengertian minat

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menghubungkan diri dengan lingkungan melalui cara-cara tertentu. Jika individu menemukan suatu objek dan menyenangkannya, maka dapat dikatakan individu menaruh minat terhadap objek tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarno (dalam Khasan dan desy 2017:47) yang mendefinisikan “Minat sebagai, keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa adanya minat seseorang apabila terdapat perhatian yang dicurahkan pada objek atau kegiatan tertentu yang diiringi dengan perasaan senang. Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu apabila ia tertarik atau menyenangi sesuatu tersebut.

Menurut Slameto (2003:180) bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri sendiri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya”. Pendapat Slameto di atas memberikan gambaran bahwa minat berkaitan dengan perasaan suka dan rasa keterkaitan terhadap sesuatu hal atau aktivitas. Perasaan tersebut tidak dapat dipaksakan pada diri seseorang dalam memilih atau melakukan kegiatan yang tidak disenangkannya. Selanjutnya Tidjan (dalam Fanistika dan Wiryo 2014: 2) mengemukakan bahwa “minat adalah Gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa minat bisa berhubungan dengan obyek pemusatan suatu obyek sebab ada perasaan senang. Menurut Mahmud (dalam Fanistika dan Wiryo 2014:2) mengemukakan bahwa:

Minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa minat adalah pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas. Menurut Hamalik (dalam Khasan dan Desy 2017:47) minat yaitu “Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa. Seseorang dapat dikatakan memiliki minat terhadap sesuatu apabila ia merasa tertarik dan mempunyai motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu hal tersebut tanpa adanya paksaan dari orang lain. Selanjutnya Martono (2003:25) mengemukakan bahwa:

Minat adalah salah satu tanda kemantapan dan kesiapan seseorang untuk memilih cita-cita atau kariernya dengan adanya dorongan yang kuat dalam belajar, pekerjaan atau tugas-tugas yang dibebankannya. Minat sangat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik, senang atau tidak senang. Minat seseorang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam merencanakan masa depan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa minat untuk memantapkan suatu gambaran yang diperoleh, serta mengetahui dan memahami perlunya minat mendukung cita-cita karir. Sedangkan menurut Surya (dalam Bregita 2013:21), “Minat dapat diartikan sebagai suatu keinginan untuk memposisikan diri pada pencapaian pemuasaan kebutuhan

seseorang. Minat juga menjadi daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan apa yang di inginkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan Minat bisa berhubungan dengan daya gerak dan pendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun dapat berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan sendiri. Minat dapat menjadi penyebab partisipasi dalam suatu kegiatan.

Lebih lanjut Yudrik Jahja (2011:63) menjelaskan bahwa “Minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang.” Crow and Crow (dalam Djaali 2006:121) juga berpendapat bahwa “Minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa minat adalah suatu ketertarikan dan perasaan suka seseorang terhadap sesuatu tanpa adanya yang menyuruh. Seseorang dapat dikatakan memiliki minat terhadap sesuatu apabila ia merasa tertarik dan mempunyai motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu hal tersebut tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Menurut Romdaniyah (dalam Fathul dan Teduh 2012: 102), “Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa minat mencerminkan hal-hal yang disenangi dan dipelajari dengan sepenuh hati, sehingga pengetahuan bidang tersebut akan mampu terserap dengan baik.

Munandir (dalam Bregita 2013:21) mendefinisikan “Minat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk lebih menyukai suatu kegiatan daripada kegiatan lain”. Berdasarkan pendapat di atas minat merupakan suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses

belajar. Jika seseorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan dengan mudah mengerti, memahami dan mengingatnya tentang hal yang telah dipelajarinya. Seorang siswa mungkin cerdas dan memiliki syarat-syarat lain sebagai faktor penentu belajar, akan tetapi jika tidak memiliki minat terhadap suatu bidang maka siswa tersebut tidak bisa belajar dengan baik dan tidak memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang, perhatian, dan kesungguhan individu tersebut. Sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi individu akan meningkatkan perasaan positif dalam diri individu yang bersangkutan, sebaliknya, sesuatu yang tidak menarik akan menimbulkan kelesuan dalam diri individu tersebut. Minat sangat mempengaruhi individu dalam menentukan suatu tujuan, oleh sebab itu minat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan.

Berkaitan dengan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, minat merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan seseorang. Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, maka akan termotivasilah ia untuk melakukan berbagai kegiatan di perguruan tinggi tersebut. Demikian juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki minat yang rendah atau kurang berminat, maka ia dapat dimungkinkan memiliki minat yang rendah untuk mengerjakan kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

b. Fungsi minat

Minat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan, terutama dalam menentukan suatu tujuan oleh seseorang. Menurut Abdul Wahib (dalam Laili Afiya 2008:25), mengungkapkan ada empat fungsi minat:

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita
- 2) Minat sebagai bahan pendorong yang kuat
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang
- 4) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat berfungsi dalam mendorong dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas tertentu. Minat juga berperan sebagai penentu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kegiatan yang dilakukan oleh individu memang atas minat dirinya, maka individu tersebut akan bersemangat melakukan aktifitas tersebut. Minat seseorang juga tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, karena aktivitas yang dilakukannya tersebut sudah menjadi minatnya sejak individu tersebut masih kecil.

c. Komponen-komponen minat

Setiap kegiatan hendaknya dilakukan dengan minat yang tinggi, sehingga dalam melakukan kegiatan tersebut adanya perhatian yang tinggi dan perasaan senang, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Abdul dan Muhib (2005:263) mengemukakan bahwa “Pada minat terkadang pemusatan perhatian, adanya usaha atau kemauan (untuk mendekati atau mengetahui), dan dilakukan dengan perasaan senang”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu konsep bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam minat meliputi: perhatian, kemauan, dan perasaan.

1) Perhatian

Perhatian seseorang akan meningkat apabila syarat-syarat dari perhatian tersebut tersebut dapat terpenuhi, sehingga memberi manfaat

yang besar kepada individu. Menurut Abu Ahmadi (2003:146), syarat-syarat perhatian meliputi:

- a) Inhibisi, yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan atau menghalang-halangi masuk kedalam kesadaran atau pembatasan lapangan kesadaran.
- b) Appersepsi, yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian dan sebagainya yang telah memiliki dan bersesuaian atau berhubungan dengan objek perhatian.
- c) Adaptasi (penyesuaian diri), dalam gejala perhatian organ-organ kita baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam hal memperhatikan sesuatu, organ-organ kita menjadi giat menyesuaikan diri dengan tujuan atau objek. Jadi perlu adanya penyesuaian antara subjek dan objek.

Berdasarkan kutipan diatas sangat jelas bahwa untuk dapat terpenuhinya perhatian terhadap suatu objek maka perlu adanya inhibisi, apersepsi dan adaptasi. Dengan adanya inhibisi atau pengendalian konsentrasi, maka hal-hal yang mengganggu perhatian dapat disingkirkan. Misalnya seorang siswa sedang mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh gurunya, supaya perhatian siswa tersebut terarah pada penjelasan guru saat ada ajakan dari teman untuk bercerita, maka hal ini perlu dihindari atau diacuhkan.

Selanjutnya appersepsi, yaitu usaha untuk menampilkan hal-hal yang perlu dan berkaitan dengan objek perhatian, misalnya saat belajar tentang potensi, maka kita perlu mempunyai pengertian tentang minat, dan sebagainya.

Kemudian adanya adaptasi atau penyesuaian diri, maksudnya penyesuaian yang dilakukan oleh individu terhadap tujuan yang akan dicapainya. Misalnya, siswa menjawab soal-soal ujian sesuai dengan kemampuannya atau sesuai dengan ilmu yang didapatnya.

2) Kemauan

Wasty Soemanto (dalam Sinta 2012:16) menyatakan “Kemauan yang disebut kekuatan, kehendak, dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan”. Kondisi individu sangat menentukan kuat atau lemahnya kemauan bereaksi, Wasty Soemanto menjelaskan bahwa:

Kekuatan kemauan dapat diterangkan berupa dorongan-dorongan pemilihan yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai, kebutuhan, pengetahuan, keterampilan sikap, dan bahkan kebiasaan yang dimilikinya oleh pribadi. Dengan kata lain, kuat atau lemahnya kemauan seseorang dilatar belakangi oleh pengalaman yang dilaluinya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa apabila seseorang memiliki pengalaman yang bagus dalam kehidupannya akan memiliki kemauan yang tinggi. Namun sebaliknya, jika seseorang mempunyai pengalaman yang kurang bagus maka akan dapat melemahkan kemauannya dalam beraktivitas.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka untuk meningkatkan kemauan siswa untuk terus mengikuti proses belajar mengajar atau melanjutkan pendidikannya, dilakukan dengan adanya pemberian pengalaman belajar yang baik, sehingga dari waktu ke waktu kemauan siswa selalu meningkat untuk belajar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

3) Perasaan

Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Sebagaimana yang dikemukakan Sumadi Suryabrata (dalam Sinta 2012:18), bahwa perasaan adalah “Sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai

taraf". Berdasarkan pendapat Suryabrata, dapat diketahui bahwa perasaan lebih bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri individu.

Menurut Wundt (dalam Bimo Walgito 2004:205), perasaan dibagi menjadi tiga dimensi:

- a) Perasaan senang dan perasaan tidak senang
- b) Excited feeling (perasaan tanpa diriingi dengan perilaku yang tampak)
- c) Expectancy feeling (perasaan harapan) dan release feeling (perasaan terhadap sesuatu yang timbul karena sudah nyata).

Perasaan yang dimaksud pada minat adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan-perasaan terhadap suatu obyek baik orang atau benda akan meningkatkan minat pada diri seseorang yang diperkuat dengan sikap yang positif. Seseorang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian, maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan objek tersebut.

d. Aspek-aspek minat

Menurut Lukas Nurjanah (dalam Renita dan Yusup 2011:24), aspek-aspek minat secara eksplisit yaitu:

- 1) Attention (perhatian), yaitu pemusatan pengamatan dari individu pada satu atau lebih pada obyek yang menurut individu cukup menarik.
- 2) Interest (ketertarikan), yaitu adanya perhatian individu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek tersebut.
- 3) Desire (keinginan), yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang obyek tersebut.
- 4) Conviction (keyakinan), aspek ini muncul setelah individu mempunyai informasi yang cukup terhadap suatu obyek sehingga merasa tertarik dengan obyek tersebut.

- 5) Action (tindakan), yaitu setelah adanya keputusan, kemudian berupaya untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa minat dapat terbentuk karena pada awalnya individu mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang dianggapnya cukup menarik, setelah memperhatikan, individu merasa tertarik dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu tersebut yang mana ini terjadi karena individu telah mempunyai informasi yang cukup tentang sesuatu hal tersebut dan pada akhirnya individu tersebut mengambil keputusan untuk mewujudkan ketertarikannya tadi dengan bentuk perilaku.

e. Ciri-ciri minat

Menurut Slameto (dalam Bregita 2013:22), menjelaskan ciri-ciri minat adalah:

- 1) Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian. Artinya minat seseorang dapat diarahkan dan dipengaruhi oleh siapapun. Baik pengaruh dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat.
- 2) Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.
- 3) Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Maksudnya disini jika siswa telah beminat tentang suatu kegiatan misalkan siswa yang beminat mengikuti konseling individu, tentunya siswa tersebut akan mengikuti kegiatan konseling individu tersebut.
- 4) Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan. Yang dimaksud disini yaitu minat tidak membutuhkan paksaan melainkan keikhlasan.
- 5) Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa minat tidaklah dibawa semenjak lahir, melainkan bisa timbul karena seseorang senang dengan suatu objek tertentu. Minat bisa dinyatakan dalam bentuk suatu

pernyataan. Ketika seseorang sudah menyatakan minatnya dalam bentuk pernyataan, maka selanjutnya seseorang tersebut akan mewujudkan minatnya dalam bentuk tindakan. Misalnya saja siswa yang tertarik mengikuti layanan konseling individu, tentunya siswa tersebut akan mau berpartisipasi mengikuti layanan konseling individu tersebut.

f. Macam-macam minat

Menurut Muhammad Surya (dalam Renita dan Yusup 2011:21) ada tiga macam minat:

- 1) Minat Volunter, yaitu minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.
- 2) Minat Involunter, yaitu minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar (guru).
- 3) Minat Non Volunter, yaitu minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru, sehingga minat dalam diri siswa itu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa minat ada tiga, yaitu minat yang timbul dengan sendirinya, minat yang timbul karena pengaruh, contohnya karena pribadi pengajar dan minat yang memang harus timbul. Selanjutnya, Saleh dan Wahab (dalam Renita dan Yusup 2011:21) juga mengemukakan macam-macam minat, yaitu:

- a) Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktifitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar dan minat asli. Contohnya seorang belajar karena memang senang pada ilmu pengetahuan atau membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
- b) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Contohnya seorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa minat ada dua, yaitu minat yang lebih mendasar dan asli (karena butuh) dan minat yang berhubungan dengan tujuan akhir, yaitu minat yang dapat hilang jika tujuan

sudah tercapai. Maksudnya dari minat instrinsik adalah seorang siswa mau mengikuti konseling individu memang karena siswa tersebut butuh dan senang dalam melakukan konseling, sedangkan minat ekstrinsik merupakan minat yang dilakukan karena tujuan-tujuan tertentu, misalnya: seseorang yang belajar agar dia lulus ujian, setelah tujuannya tercapai siswa tersebut tidak lagi mau belajar.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Minat yang dimiliki individu timbul karena adanya motif untuk berhubungan dengan objek yang menarik, yang memberikan rasa puas serta rasa senang karena sesuai dengan kebutuhannya. Suatu keinginan untuk melakukan aktivitas atau bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan akan dipengaruhi oleh kecenderungan hati seseorang.

Menurut Crow (dalam Abdul Rahman 2005:264) berpendapat, ada tiga yang menjadi faktor timbulnya minat, yaitu

- 1) Dorongan dari dalam individu, misalkan dorongan untuk makan, ingin tahu, seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain sebagainya. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.
- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktifitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapat kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat, yaitu dorongan dari dalam, motif sosial dan faktor emosional. *Dorongan dari dalam individu* maksudnya adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, misalnya dorongan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, maka individu tersebut akan berusaha dan mau mendatangi konselor untuk membicarakan permasalahannya. *Motif Sosial*, misalnya seorang siswa ingin menarik perhatian lawan jenis di kelasnya, maka siswa tersebut akan berusaha menarik perhatian lawan jenisnya tersebut misalnya dengan rajin belajar agar nantinya di anggap sebagai siswa yang pintar dan membuat lawan jenisnya terkagum-kagum dan terkenal di kelasnya. *Faktor Emosional*, yaitu minat yang berhubungan dengan emosi. Contoh: jika seseorang berhasil pada sesuatu tertentu, maka itu akan menambah minatnya terhadap sesuatu tersebut, dan sebaliknya. Jika seseorang tersebut gagal, maka akan menghilangkan minatnya terhadap sesuatu tersebut.

Adapun menurut Tarmizi Ramadhan (2011:11), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa terhadap peningkatan dalam melanjutkan perguruan tinggi, dapat diklasifikasikan dalam dua kategori besar:

- a) Faktor internal
Yaitu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap diri seseorang, faktor ini meliputi: bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, intelegensi, motivasi, serta sikap.
- b) Faktor ektern
Yaitu faktor keluarga, faktor ekonomi, serta faktor lingkungan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi minat individu untuk memasuki perguruan tinggi, baik itu kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut, tingkat intelegensi, minat serta sikap yang dimilikinya, kemudian faktor keluarga juga sangat mempengaruhi, karena keluarga merupakan tempat

pertama kali individu memperoleh pendidikan, selanjutnya masalah keadaan ekonomi dalam keluarga individu tersebut, serta lingkungan tempat tinggal individu.

Menurut Saleh dan Wahab (dalam Renita dan Yusup 2011:26), faktor-faktor yang mempengaruhi minat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (1) Minat yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misalnya: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian).
- (2) Minat yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu minat yang bersumber dari dalam diri individu dan minat yang berasal dari luar. Mastur dan Triyono (Renita dan Yusuf 2011:11) Faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti layanan konseling individu yaitu:

- a. Kondisi-kondisi Eksternal
 - 1) Lingkungan fisik di tempat wawancara berlangsung
 - 2) Penataan ruangan
 - 3) Bentuk ruangan yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi
 - 4) Konselor berpakaian rapi
 - 5) Kerapian dalam menata segala barang yang terdapat di ruang dan atas meja tulis konselor
 - 6) Penggunaan sistem janji
 - 7) Konselor menyisihkan buku, catatan dan kertas di atas meja pada waktu seorang konseli datang untuk berwawancara
 - 8) Tidak terpasang peralatan rekaman, berupa alat rekaman atau video
- b. Kondisi-kondisi Internal
 - 1) Konseli
 - 2) Konselor

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dilihat bahwa salah satu yang menjadi faktor bagi siswa untuk mengikuti layanan konseling

individu adalah pada konselornya. Seorang siswa berminat untuk menemui konselor untuk melakukan konseling individu jika siswa tersebut merasa tertarik kepada konselornya, terutama pada kepribadian yang dimiliki oleh konselor tersebut.

2. Bimbingan klasikal

a. Pengertian bimbingan klasikal

Layanan bimbingan konseling memiliki berbagai metode dan sistematika dalam melaksanakan layanan yang diberikan, salah satunya metode layanan bimbingan konseling yakni bimbingan klasikal yang mana pemberian layanan secara keseluruhan kepada kelompok yang diberikan layanan. Dalam Permendikbud No.111 (2014:3) dijelaskan bahwa “Bimbingan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasikan perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.

Berdasarkan kutipan di atas konselor dalam melaksanakan pelayanan konseling dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dan layanan sesuai dengan permasalahannya. Tidak hanya itu konseli juga dibimbing oleh konselor untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya salah satunya untuk meningkatkan minat untuk mandiri dalam pengambilan keputusan karirnya.

Senada dengan kutipan di atas Permendikbud No.111 (2014:8). dijelaskan bahwa “Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas menjadi empat komponen layanan yaitu a) layanan dasar, b) layanan peminatan dan perencanaan individual, c) layanan responsive, dan d) dukungan sistem”. Berdasarkan kutipan di atas ada empat komponen layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling untuk membantu konseli adalah layanan dasar, layanan

peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive dan dukungan sistem. Salah satu komponen layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan konselor dalam meningkatkan minat adalah layanan peminatan dan perencanaan individual. Dalam Permendikbud No.111 (2014:9) dijelaskan bahwa:

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konselidengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan.Peminatanpeserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna:

- 1) Suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan;
- 2) Suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan;
- 3) Merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya;
- 4) Merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan
- 5) Layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual.

Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.

Berdasarkan pendapat di atas layanan peminatan dan perencanaan individual dapat meningkatkan kemampuan siswa di sekolah yang

dirancang secara sistematis dan terstruktur. layanan peminatan dan perencanaan individual dapat dilakukan dengan cara klasikal dan kelompok, disini penulis akan melaksanakannya secara klasikal. Layanan ini membantu peserta didik agar mampu merencanakan masa depannya, dan melihat serta meningkatkan secara mandiri potensi dari minat-minat yang dimilikinya.

Selanjutnya dalam permendikbud No.111 (2014:9) mengemukakan tujuan peminatan dan perencanaan individual secara umum bahwa:

Untuk membantu konseli agar

- 1) Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya,
- 2) Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan
- 3) Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli. Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri. Selanjutnya dalam permendikbud No.111 (2014:10)

dijelaskan fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi:

- 1) Pemberian informasi program peminatan;
- 2) Melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik);
- 3) Layanan lintas minat;
- 4) Layanan pendalaman minat;
- 5) Layanan pindah minat;
- 6) Pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingankelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi,
- 7) Pengembangan dan penyaluran;
- 8) Evaluasi dan tindak lanjut.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Dalam penetapan peminatan peserta didik/konseli SMA/MTs memperhatikan data tentang nilai rapor SMA/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMA/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMA/MTs atau yang sederajat. Untuk menuju peminatan peserta didik/konseli yang tepat memerlukan arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai semenjak menempuh pendidikan formal. Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek:

- 1) Pribadi yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif,
- 2) Sosial yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif,
- 3) Belajar yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik/konseli secara tepat, dan
- 4) Karir yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam layanan peminatan

peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Selaras dengan pendapat di atas Sutirna mengemukakan (2013:68) bimbingan klasikal adalah “Suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan jelas berinteraksi langsung di dalam kelas”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bimbingan klasikal yang diberikan oleh konselor /guru BK kepada peserta didik secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan kebutuhan peserta didik. Bimbingan klasikal dilakukan secara langsung berinteraksi antara konselor dan peserta didik di dalam kelas dengan terjadwal.

Dalam Permendikbud RI No.111 tahun 2014 (2014:18) dijelaskan, layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
- 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
- 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal itu diberikan secara terjadwal dan rutin. Oleh karena itu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih afektif. Materi dari layanan bimbingan klasikal adalah

mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut mengenai peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik mampu meningkatkan minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi serta mengambil keputusan jurusan sesuai minatnya.

Keempat aspek perkembangan tersebut kemandirian pengambilan keputusan karir siswa masuk kepada aspek perkembangan bidang karir. Dimana konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya dan bertanggung jawab. Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling (2016:62) menjelaskan bimbingan klasikal adalah:

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan *ekspositori*. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada peserta didik dalam bentuk satu rombongan. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono, 2014) menyatakan bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok.

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Brewer (dalam Muktar dkk 2016:8) menggunakan bimbingan klasikal: sebagai sarana mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupannya supaya bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang pekerjaan, bidang kehidupan keluarga bidang kehidupan bermasyarakat, dan bidang rekreasi". Selanjutnya Sukiman (dalam Rola 2013:110) mengemukakan bimbingan klasikal adalah:

Layanan dasar yang diperuntukkan bagi siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas dengan melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas secara terjadwal, dan kegiatan layanan ini dapat dilaksanakan melalui layanan informasi dan orientasi yang bermanfaat bagi siswa. Melalui pemberian layanan inilah nantinya siswa akan dengan mudah mengetahui berbagai informasi

terutama informasi yang berkenaan tentang minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Selanjutnya Winkel dan Hastuti (dalam Ainur 2016:7) menjelaskan bahwa:

Bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisien kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan konseling serta layanan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami untuk mempersiapkan siswa dalam mengatur berbagai bidang kehidupan supaya bermakna dan memberikan kepuasan. Menurut Yusuf (dalam Mutkar 2016:8) “Bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik secara optimal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami kegiatan yang dilakukan secara klasikal atau kelompok disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik.

b. Tujuan bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Adapun Mastur dan Triyono (dalam Muktar 2016:2-8) tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan klasikal sebenarnya adalah membantu konseli agar mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Konseli juga mampu memandirikan dirinya untuk keputusan yang akan diambilnya.

Sugandi (dalam Muktar 2014:3) mengemukakan tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan klasikal yaitu membantu individu dalam memenuhi berbagai tugas perkembangannya. Apabila sudah tercapainya tugas perkembangannya maka individu akan mudah dalam mengambil keputusan tepat.

Nurihsan (dalam Ainur 2017:158) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin;
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari bimbingan klasikal ini adalah merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang. Sesuai dengan permasalahan pengambilan keputusan karir yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan menggunakan bimbingan klasikal.

c. Pelaksanaan bimbingan klasikal

Tohirin (dalam Rola 2018:32) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan. Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
- 2) Tahap Inti. Dalam kegiatan bimbingan klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.
- 3) Tahap Penutup. Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan Tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, tahap pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, tahap inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci dengan menggunakan metode ceramah-diskusi. Ketiga, tahap penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

Selanjutnya Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016:62), menjelaskan langkah-langkah yaitu:

- 1) Persiapan
 - a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP.
 - b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK, 2007), masalah

yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrument lain yang relevan.

- c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.
- 2) Pelaksanaan
- a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang
 - b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut
- a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal
 - b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

B. Keterkaitan Minat Siswa dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Bimbingan Klasikal

Meningkatkan minat dengan memberikan bimbingan karir sejak dini, remaja akan semakin menyadari mengenai apa yang ia suka dan mampu dilakukan dan akan menjadi lebih jelas pendidikan atau pekerjaan apa yang mungkin akan ditekuninya disertai dengan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahannya, sehingga ia bisa menentukan pilihan yang tepat dan menyiapkan diri untuk menggapai impiannya dalam peningkatan minat siswa tersebut dapat digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah bimbingan klasikal. Keterkaitan antara bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dilihat dari apa yang dijelaskan berikut:

Nurihsan (dalam Ainur 2017:158) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;

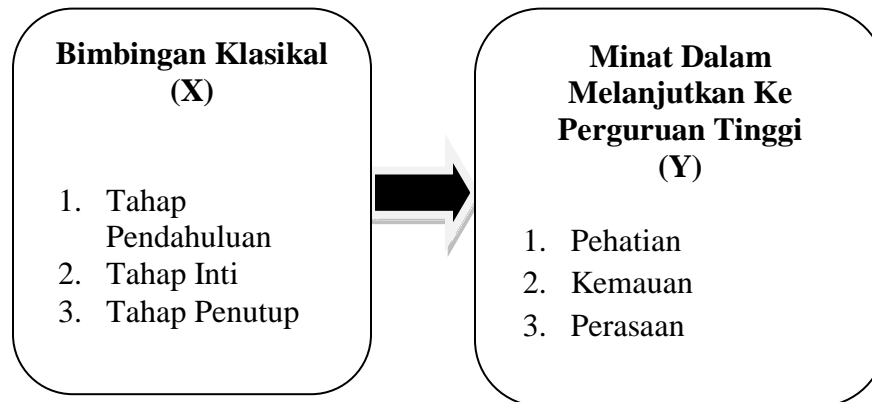
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin;
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang. Sesuai dengan permasalahan terhadap peningkatan minat yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan layanan bimbingan klasikal sehingga siswa mampu dalam meningkatkan minatnya untuk menentukan karir sesuai minat yang dimilikinya. Selanjutnya Kementrian dan Kebudayaan republik Indonesia (2014:33) mengatakan bahwa:

Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan dan manfaat bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program layanan yang ada disekolah, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan klasikal dapat digunakan sebagai layanan preventif. Peserta didik mampu meningkatkan minatnya untuk menentukan karir sesuai minat yang dimilikinya.

C. Kerangka Berfikir



Keterangan:



: Pengaruh yang akan dilihat dari *Treatment*

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Penulis memberikan bimbingan klasikal kepada siswa, agar siswa minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, meningkatkan potensi para siswa secara optimal serta meningkatkan minat siswa. Dimana sekarang ini banyak saya mengetahui bahwa persepsi siswa itu salah terhadap minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami potensinya secara optimal. Pemahaman siswa tentang minat yaitu meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi adalah:

1. Penelitian oleh Rola Jatfo Anggraini pada tahun 2018 berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Pengembangan Karir Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMAN 1 X Koto

Singkarak”. Penelitian penulis juga berkaitan dengan bimbingan klasikal yaitu “Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Peningkatan Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi”. Namun disini penulis mengkajinya dengan peningkatan minat siswa dalam melanjutkan perguruan tinggi sedangkan peneliti sebelumnya mengkajinya dengan pengembangan karir terhadap kemandirian pengambilan keputusan karir siswa.

2. Penelitian oleh Shinta Marina pada tahun 2012 berjudul Siswa “Faktor Penyebab Kurangnya Minat Siswa Untuk Melanjutkan Perguruan Tinggi dan Program Pengembangannya di SMAN 1 Lintau”. Penelitian penulis juga berkaitan dengan minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu “Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Peningkatan Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi”. Namun disini penulis mengkajinya dengan bimbingan klasikal dan pengaruh sedangkan peneliti sebelumnya mengkajinya dengan faktor penyebab dan program pengembangannya.

E. Hipotesis

H_0 : Bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

(H_a) : Bimbingan klasikal berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, yaitu suatu jenis penelitian dimana mengetahui apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Menurut Sukardi (2003:178) dalam penelitian eksperimen variabel-variabel yang ada termasuk variabel bebas atau *independent variable* dan variabel terikat (*dependent variable*), sudah ditentukan secara tegas oleh para peneliti sejak awal penelitian.

Penelitian eksperimen termasuk penelitian kuantitatif, karena dilatarbelakangi oleh pandangan positivistik dan logika empirik. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi, mengontrol, mengkonfirmasi, dan menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian eksperimen menggunakan statistik dalam mengolah dan menganalisis datanya. Hanafi (2011:166) mengungkapkan bahwa:

Peneliti dengan sengaja mengendalikan berbagai faktor sehingga dapat menyimpulkan bahwa dampak yang diamati adalah hasil oleh perlakuan yang dibuat peneliti. Maka peneliti bisa mengubah dan memanipulasi variabel bebas untuk mengetahui dampak dari variabel tersebut. Oleh karena eksperimen adalah bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan, yakni antara kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) dengan kelompok lain sebagai kelompok kontrol, maka hasilnya pun diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut.

Berdasarkan pendapat dari Hanafi di atas dapat dipahami bahwa peneliti dapat mengubah dan memanipulasi variabel bebas untuk dapat mengetahui dampak dari variabel tersebut karena eksperimen merupakan bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan.

Menurut Sukardi (2003:179) bahwa metode penelitian eksperimen merupakan “Metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang sistematis dimana jika dilakukan dengan baik, maka akan mendapatkan jawaban sementara terhadap masalah yang masih praduga yang berkaitan dengan sebab akibat.

Disamping itu, Sukardi (2003:179) mengungkapkan bahwa “Penelitian eksperimen juga merupakan salah satu bentuk penelitian yang memerlukan syarat yang relatif lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya”. Hal ini karena sesuai dengan maksud para peneliti yang menginginkan adanya kepastian untuk memperoleh informasi tentang variabel mana yang menyebabkan sesuatu terjadi dan variabel yang memperoleh akibat dari terjadinya perubahan dalam suatu kondisi eksperimen. Jadi, dengan kata lain suatu penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*Causal-effect relationship*).

Menurut Amat Jaedun (dalam Kurnia, 2011:05) penelitian eksperimen merupakan “Penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan *treatment*/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan secara sengaja dengan cara memberikan suatu *treatment*/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian untuk mengetahui akibat dari suatu kejadian/keadaan.

Menurut Nana Syahodih (2009:194) penelitian eksperimen merupakan “Pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab-akibat”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang cukup khas, kekhasan menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat.

Menurut Hanafi (2011:166) penelitian eksperimen mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Adanya *treatment*/ perlakuan, yaitu dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adanya kontrol/ pengendalian yang ketat dari ubahan atau faktor-faktor yang diteliti, baik melalui prosedur perlakuan, pengontrolan, maupun memanipulasi ubah-ubahannya.
- 2) Variabel terikat harus dapat diukur dan dijelaskan melalui perlakuan dan eksperimen, sedang variasi yang disebabkan oleh faktor lain atau error dapat ditekan sekecil mungkin.
- 3) Mempersyaratkan pertimbangan antara validitas internal dan validitas eksternal sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar diyakini mempunyai hubungan kausal dan mempunyai kemungkinan generalisasi ke konteks yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen itu mencari efektivitas terhadap variabel atau subjek yang akan diteliti atau untuk mengetahui apakah efektif penggunaan bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi, artinya yang menjadi variabel bebas adalah bimbingan klasikal, sedangkan variabel terikat yaitu minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi.

B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimen* dengan tipe *One Group Pre-test-post-test design*. Menurut Suryabrata (2011: 101) *One Group Pre-test-post-test design* adalah “Rancangan ini digunakan *satu* kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya”. Menurut (Yusuf, 2005: 228) *One Group Pre-test-post-test design* adalah “Rancangan ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol)”. Menurut (Noor, 2011: 115) yaitu dengan cara “Sebelum diberi perlakuan kelompok eksperimen diberi *pre-test* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya diberi perlakuan (X). Sesudah selesai diberi perlakuan diberi test lagi sebagai *post-test* (O_2)”.

Tabel 3.1

Model *Pre-Eksperimen The One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pre-test</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Post-test</i>
0_1	X	0_2

Keterangan:

- 0_1 : *Pre-test* (pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan bimbingan klasikal)
- X : Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.
- 0_2 : *Post-test* (pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan bimbingan klasikal).

Penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen. Kemudian diberikan *Pre-test* (0_1) untuk mengukur minat sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal kemudian diberikan treatment (perlakuan). Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan *Post-test* (0_2) untuk mengukur minat setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Penulis membandingkan hasil 0_1 dan 0_2 sehingga dapat diketahui perbandingan, seberapa efek /minat sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai Agustus 2018 sampai Februari 2019 dengan lokasi di SMAN 1 Bukit Sundi.

D. Populasi dan Sampel

Suatu penelitian tentu diperlukannya suatu obyek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut sebagai obyek penelitian. Oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan

terlebih dahulu obyek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

1. Populasi

Batasan penelitian yang mesti ada dan ditemui dalam setiap penelitian adalah batasan yang berkaitan dengan populasi penelitian. Menurut Babbie (dalam Sukardi 2003:53), populasi adalah “Elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian yang hidup seperti manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Menurut Hanafi (2011:99) populasi adalah “Totalitas semua nilai yang didapat, baik secara kualitas, maupun kuantitas pada karakteristik tertentu”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua nilai yang didapat secara keseluruhan dan karakteristik yang akan diteliti.

Sugiyono (dalam Kurnia, 2013:80) mengungkapkan populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/ objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa populasi merupakan keseluruhan dari suatu wilayah yang terdiri dari subjek dan objek yang tinggal bersama dalam satu tempat yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Selanjutnya, Abdul Halim Hanafi (2011:9) juga memberikan pengertian tentang populasi yaitunya:

Populasi tidak terbatas hanya kepada jumlah penduduk atau manusia saja, tapi ia meliputi berbagai objek, seperti manusia, benda, binatang, alat-alat pelajaran, cara-cara mengajar, kurikulum, administrasi, dan sebagainya, yang mempunyai masalah dan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki atau diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan obyek/subyek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam hal ini dapat berupa manusia, benda, binatang dan sebagainya, yang mempunyai masalah dan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki atau diteliti.

Adapun objek yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS SMAN 1 Bukit Sundi, yang terdiri atas 4 kelas, dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 121 orang. Adapun alasan penulis mengambil populasi kelas XII IPS karena siswa-siswa pada kelas XII IPS banyak memiliki minat yang rendah dalam melanjutkan perguruan tinggi dibandingkan dengan XII IPA, yang mana hal ini diperoleh berdasarkan wawancara, pengolahan skala minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi siswa, observasi peneliti dengan subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya jumlah populasi dapat dilihat di tabel 3.2 dibawah ini

Tabel 3.2
Kelas XII IPS
Sebagai Populasi Penelitian

NO	Kelas	JumlahSiswa
1	XII IPS 1	34
2	XII IPS 2	34
3	XII IPS 3	32
4	XII IPS 4	21
Jumlah		121

Sumber: Arsip Guru SMAN 1 BUKIT SUNDI

2. Sampel

Abdul Halim Hanafi (2011:101) menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan”. Selanjutnya Sugiyono (2007:118) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang kemudian dipilih untuk menjadikannya wakil dari populasi yang akan diteliti. Kesimpulan yang didapatkan terhadap sampel akan dapat diberlakukan bagi seluruh populasi. Dengan demikian penggunaan sampel akan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya secara efektif dan efisien.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Moh. Kasiram (2008:210) *purposive sampling* adalah “Penunjukkan sampel didasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menjelaskan pengambilan sampel dengan pertimbangan siswa yang mengalami minat yang rendah yang berjumlah sebanyak 27 orang, sebagaimana tertera pada table 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X IPS 1	3 Orang
2	X IPS 2	10 Orang
3	X IPS 3	8 Orang
4	X IPS 4	6 Orang
Jumlah		27 Orang

E. Pengembangan Instrumen

1. Tahap-Tahap Pengembangan Instrumen

Agar mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan, peneliti menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Arikunto (2009: 162) menjelaskan bahwa “Kisi-kisi instrumen merupakan sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris hal-hal yang disebut dalam kolom. Kisi-kisi instrumen memperlihatkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan digunakan dan metode yang digunakan serta instrumen yang disusun”.

Menurut Firdaos (2016: 380-381) sebelum menyusun sebuah instrumen ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis variabel penelitian
Menganalisis setiap variabel menjadi sub variabel kemudian mengembangkannya menjadi indikator-indikator merupakan langkah awal sebelum instrumen itu dikembangkan.
- b. Menetapkan jenis instrumen
Jenis instrumen dapat ditetapkan manakala peneliti sudah memahami dengan pasti variabel dan indikator penelitiannya. Satu variabel mungkin hanya memerlukan satu jenis instrumen atau mungkin memerlukan lebih dari satu jenis instrumen.
- c. Menyusun kisi-kisi atau *layout* instrumen
Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item instrumen. Dalam kisi-kisi itu harus mencakup ruang lingkup materi variabel penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, serta waktu yang dibutuhkan.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Skala Minat Siswa Dalam
Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Minat Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi	1. Perasaan	Kesadaran	1, 9	17, 25	4
		Penyesuaian Diri	2, 10	18, 26	4
	2. Kemauan	Kebutuhan	3, 11	19, 27	4
		Keterampilan sikap	4, 12	20, 28	4
		Motivasi	5, 13	21, 29	4
		Pengetahuan	6, 14	22, 30	4
	3. Perasaan	Perasaan mampu	7, 15	23, 31	4
		Ketertarikan	8, 16	24, 32	4
Jumlah			16	16	32

Sumber : *Abdul R.S dan Muhib A.W. 2005. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Prenada Media: Jakarta*

d. Menyusun item instrumen

Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun item-item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa sebelum melakukan pengembangan instrumen terlebih dahulu dilakukan penyusunan instrumen dengan 4 langkah yaitu pertama menganalisis variabel penelitian, menetapkan jenis instrumen, menyusun kisi-kisi, dan menyusun item. Instrumen yang baik haruslah valid dan reliabel. Untuk menyatakan instrumen itu valid atau reliabel sehingga siap untuk digunakan maka dilakukanlah uji validitas dan reliabilitas.

2. Validitas Instrumen

Menurut Widoyoko (2014:141) “Validitas berkaitan dengan ketepatan”. Selanjutnya Menurut Noor (2011:132) “Validitas atau keshahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Menurut Sukardi (2010:121) “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, dengan adanya validitas instrumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang benar-benar valid atau benar. Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

a. Validitas konstruk

Noor (2011:133) mengemukakan bahwa “Validitas konstruk merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Sementara menurut Widoyoko (2012:145) “Validitas konstruk adalah analisis bukti kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang diakui atau sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu menjadi dasar penyusunan instrumen”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak diukur.

b. Validitas isi

Menurut Sukardi (2010:123) “Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu

menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur''. Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2011:125) berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

c. Validitas item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen. Item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu. Maka dapat dipahami validnya suatu instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas item.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperhatikan kesesuaian skor masing-masing item berkorelasi/signifikan dengan skor total masing-masing sub variabel. Validitas isi ditegakkan pada telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat dan penelaah atau pembimbing (Dr. Irman, S.Ag., M.Pd., dan Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd). Selain pembimbing peneliti juga

meminta pendapat ahli untuk memvalidasi instrumen yang telah disusun yaitu kepada seorang validator Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd.

Adapun hasil uji validitas konstruk dan isi yang diuji oleh para ahli di atas ialah memperbaiki format petunjuk pengisian, penyusunan item, penggunaan bahasa yang efektif dan sesuai dengan EYD, dan perbaikan item pada aspek.

Validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linier *Product Moment Person*. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil validitasnya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Item
Skala Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	Item 1	0,49
2	Item 2	0,54
3	Item 3	0,03
4	Item 4	0,34
5	Item 5	0,32
6	Item 6	0,35
7	Item 7	0,39
8	Item 8	0,35
9	Item 9	0,39
10	Item 10	0,40
11	Item 11	0,45
12	Item 12	-0,27
13	Item 13	0,36
14	Item 14	0,45
15	Item 15	0,31
16	Item 16	0,40
17	Item 17	0,21
18	Item 18	0,26
19	Item 19	0,10
20	Item 20	0,14
21	Item 21	0,5

22	Item 22	0,30
23	Item 23	-0,33
24	Item 24	-0,31
25	Item 25	0,31
26	Item 26	0,57
27	Item 27	0,46
28	Item 28	0,51
29	Item 29	0,37
30	Item 30	0,53
31	Item 31	0,37
32	Item 32	0,57

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran hasil uji validitas minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi yang terdiri dari 3 aspek. Sedangkan pada taraf signifikan menurut Azwar (dalam Duwi, 2011) menyatakan bahwa:

Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Tetapi Azwar mengatakan bahwa bila jumlah item belum mencukupi kita bisa menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 tetapi menurunkan batas kriteria di bawah 0,20 sangat tidak disarankan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan batas nilai minimal korelasi 0,25. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Keterangan Item yang Valid dan Item yang Gugur pada
Setiap Aspek Minat Siswa dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

No	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item	Item yang Valid	Jumlah	
	1. Perasaan	Kesadaran	4	3	1	
		Penyesuaian Diri	4	4	0	
	2. Kemauan	Kebutuhan	4	2	2	
		Keterampilan sikap	4	2	2	
		Motivasi	4	3	1	
		Pengetahuan	4	4	0	
	3. Perasaan	Perasaan mampu	4	3	1	
		Ketertarikan	4	3	1	
	Jumlah			32	24	8

Berdasarkan hasil validasi instrumen di atas, maka diperoleh 24 item yang valid dari 32 item. Adapun item-item yang valid seperti pada tabel yaitu:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Item
Skala Minat Siswa dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

No.	Item Pernyataan	Corrected item-total Corelation
1	Item 1	0,49
2	Item 2	0,54
3	Item 4	0,34
4	Item 5	0,32
5	Item 6	0,35
6	Item 7	0,39
7	Item 8	0,35
8	Item 9	0,39
9	Item 10	0,40
10	Item 11	0,45
11	Item 13	0,36

12	Item 14	0,45
13	Item 15	0,31
14	Item 16	0,40
15	Item 18	0,26
16	Item 22	0,30
17	Item 25	0,31
18	Item 26	0,57
19	Item 27	0,46
20	Item 28	0,51
21	Item 29	0,37
22	Item 30	0,53
23	Item 31	0,37
24	Item 32	0,57

3. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sukardi (2010:127) suatu instrumen penelitian dikatakan “mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”. Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang diteliti dapat digunakan dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Dalam menguji coba instrumen penelitian ini maka peneliti menggunakan *Alfa Cronbach* dengan menggunakan program SPSS 20. *Alfa Cronbach* dapat digunakan pada tes belahan-belahan tidak parallel satu sama lain. Menurut Ghazali (dalam Gunawan, A.A, 2016) bahwa “suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alfa* > 0,60”.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reabilitas Minat Siswa dalam
Melanjutkan Ke Perguruan tinggi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.629	24

Dari tabel output di atas , diketahui bahwa nilai *Alfa* sebesar 0,629 artinya item-item pada skala minat siswa dalam melanjutkan perguruan tinggi dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pernyataan dalam bentuk skala. Skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Sugiyono menyatakan bahwa skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (2013:134). Kinnear (dalam Husein Umar, 2009:70) menyatakan bahwa skala *Likert* ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik.

Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respons dalam skala ukur yang telah disediakan, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Sukardi, 2003:146).

Jawaban pada setiap item instrumen mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala *Likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat penyesuaian diri siswa asrama, jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP)”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-Kadang (KK)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan intepetasi data atau proses penafsiran, intepetasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.

Penelitian ini memiliki rentang dengan kategori yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Sehingga kriteria dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 24 = 120$

Keterangan: skor maksimul nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 120.

2. Skor minimum $1 \times 24 = 24$

Keterangan: skor minimum nilai terendahnya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 24.

3. Rentang skor $120 - 24 = 96$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang di interpretasi data dengan menggunakan kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah).

5. Panjang kelas interval $96 : 5 = 19,2$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Tabel 3.10
Rentang Skor Skala Minat Siswa Dalam
Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

No	Interval	Kategori
1	100-120	Sangat Tinggi
2	81-99	Tinggi
3	62-80	Sedang
4	43-61	Rendah
5	24-42	Sangat Rendah

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai. Pada penelitian ini calon peneliti memakai model eksperimen *Pre-Exsperimental*. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data.

Analisis statistik bertujuan untuk membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Menurut Sudijono(2005:305-307) teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah “Membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan”. Seperti berikut ini:

$$t_o = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

a. Mencari *Mean* dan *Difference*

1) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

3) Mencari standar error mean dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

b. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$df = N - 1$$

Keterangan:

M_D : Mean of *difference*

Mean of Difference nilai rata-rata hitung dari selisih.

SD_D : Mean *defiasi standart dari difference*

Devisi standar dari perbedaan antara skor Layanan.

SE_{MD} : Mean error kedua mean *of difference*.

Standar Error (standar kesesatan) dari Mean of difference

N : *Number of cases*

Harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga kritik t_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 1%. Apabila t_{hitung} (t_0) besar nilainya dari t_{tabel} , maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maksudnya adalah layanan penempatan dan penyaluran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Apabila t_{hitung} (t_0) kecil dari harga t_{tabel} (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Maksud pernyataan ini adalah layanan penempatan dan penyaluran memiliki tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data *Pre-test*

Berdasarkan hasil *pre-test* tentang minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi yang diberikan kepada siswa kelas XII IPS di SMAN 1 Bukit Sundi dengan jumlah siswa 121 orang diawali dengan menyebarkan angket *pretest* untuk melihat tentang minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap data minat siswa dan melanjutkan ke perguruan tinggi terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi, adapun hasil dari pengolahan data dari angket yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pengolahan Data *Pre-test*
Minat Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi
Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Bukit Sundi N=27

No	Nama/kelas	Skor	Kategori
1	NDP/ XII IPS 1	55	Rendah
2	R/ XII IPS 1	55	Rendah
3	SSR/ XII IPS 1	56	Rendah
4	FF/ XII IPS 2	55	Rendah
5	NFN/ XII IPS 2	49	Rendah
6	NJ/ XII IPS 2	48	Rendah
7	NM/ XII IPS 2	51	Rendah
8	SA/ XII IPS 2	56	Rendah
9	TA/ XII IPS 2	54	Rendah
10	WF/ XII IPS 2	53	Rendah
11	WHSL/ XII IPS 2	50	Rendah
12	WY/ XII IPS 2	51	Rendah
13	WSS/ XII IPS 2	57	Rendah
14	AP/ XII IPS 3	43	Rendah
15	HR/ XII IPS 3	44	Rendah
16	NFA/ XII IPS 3	44	Rendah
17	RAS/ XII IPS 3	46	Rendah

18	RN/ XII IPS 3	51	Rendah
19	SM/ XII IPS 3	54	Rendah
20	VU/ XII IPS 3	53	Rendah
21	YA/ XII IPS 3	46	Rendah
22	DD/ XII IPS 4	54	Rendah
23	DIS/ XII IPS 4	44	Rendah
24	FBH/ XII IPS 4	52	Rendah
25	FU/ XII IPS 4	48	Rendah
26	NA/ XII IPS 4	58	Rendah
27	W/ XII IPS 4	51	Rendah
Jumlah		1378	Rendah
Rata-rata		51.03	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 27 responden memiliki kemampuan minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi pada kategori rendah, dengan jumlah skor 1378 dengan rata-rata 51,03 berada pada kategori rendah. Artinya siswa ini yang dijadikan kelompok eksperimen.

Secara terperinci untuk melihat minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi hasil *pre-test* dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Minat Dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Untuk Aspek Perhatian, Kemauan, dan Perasaan

No	Nama	Skor Per Aspek		
		Perhatian	Kemauan	Perasaan
1	NDP	17	27	11
2	R	16	26	13
3	SSR	15	27	14
4	FF	16	25	14
5	NFN	14	23	12
6	NJ	15	24	11
7	NM	13	26	12
8	SA	17	25	14
9	TA	15	27	12
10	WF	16	26	13
11	WHSL	14	22	14

12	WY	15	22	14
13	WSS	17	27	13
14	AP	12	20	11
15	HR	13	19	12
16	NFA	13	21	10
17	RAS	15	20	11
18	RN	17	21	13
19	SM	16	25	13
20	VU	16	24	14
21	YA	13	22	11
22	DD	16	26	12
23	DIS	13	21	10
24	FBH	15	24	13
25	FU	13	24	11
26	NA	17	27	14
27	W	16	23	12
Jumlah		405	644	334
Rata-rata		15	23,8	12,3

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 27 orang siswa, setelah diberikan *pretes tminat* dalam melanjutkan ke perguruan tinggi pada aspek perhatian, kemauan, perasaan dengan jumlah skor aspek perhatian 405 poin dengan rata-rata 15 poin, skor aspek kemauan 644 poin dengan rata-rata 23,8 poin, skor aspek perasaan 344 poin dengan rata-rata 12,3 poin yang berada pada kategori rendah, artinya minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi pada aspek perhatian, kemauan, dan perasaan berada pada kategori rendah.

B. Deskripsi *Treatment*

1. Rencana pelaksanaan *treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok sampel ke dalam satu kelompok yaitu kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan *treatment*. Adapun *treatment* yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 6 kali kepada kelompok eksperimen. Untuk membandingkan hasil dari perlakuan yang diberikan, nanti akan diberikan *posttest* kepada kelompok eksperimen tersebut. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan bimbingan

klasikal pada tanggal 21,26 November, 1, 14, 21 Desember, dan 4 Januari. Materi yang akan diberikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Materi Layanan Bimbingan Klasikal

No.	Hari/ Tanggal	Jam	Materi
1.	Rabu/ 21 November 2018	10.00-11.00	Tips lulus perguruan tinggi yang kamu inginkan
2.	Senin/ 26 November 2018	09.00-10.00	Sukses memilih tempat kuliah yan kamu inginkan
3.	Sabtu/ 1 desember 2018	08.00-09.00	Persiapan untuk calon mahasiswa
4.	Jum'at/ 14 Desember 2018	09.00-10.00	Meningkatkan motivasi belajar untuk perguruan tinggi
5	Jumat/ 21 Desember 2018	08.00-09.00	Dunia perguruan tinggi
6	Jum'at/ 4 Januari 2019	08.00-09.00	Motivasi orang yang sukses kuliah

2. Pelaksanaan *Treatment*

a. *Treatment 1*

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 21 November 2018 yang dilaksanakan di kelas kelompok eksperimen, pada pukul 10.00 – 11.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
 - b) Berdoa
 - c) Memperkenalkan diri.
 - d) Mengabsen siswa secara satu persatu
 - e) Menanyakan tentang minat yang dimiliki

2) Tahap Inti

Menjelaskan materi mengenai tips lulus perguruan tinggi yang kamu inginkan. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut:

Melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya adalah dambaan bagi setiap orang. Memiliki pendidikan tinggi mampu menjamin kehidupan seseorang. Ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal di masa depan. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan pendidikan tersebut, diperlukan perjuangan tanpa lelah dan semangat yang tak pernah padam.

- a) Apa sih tujuanku mengambil pendidikan lagi ?
- b) Yakin? Kamu bisa berkembang dengan minat itu ?
- c) Harus pilih jurusan berdasarkan apa ya ?
- d) Haruskah sependapat dengan orang tua ?
- e) Nanti kalo udah lulus, mau kerja apa ya ?
- f) Serahkan semuanya pada Tuhan

Penyampaian materi tentang bingung memilih jurusan kuliah? Prioritaskan tujuh hal berikut! diikuti subjek penelitian dengan penuh semangat. Dalam penyampaian materi, subjek penelitian mendengarkan apa yang disampaikan dengan serius. Subjek penelitian DIS semangat dalam bertanya tentang bagaimana memilih jurusan yang kita minati.

3) Tahap Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
- b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
- c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan

- d) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “suskes memilih tempat kuliah dan jurusan yang tepat”
- e) Salam penutup

b. Treatment 2

Treatment kedua ini penulis laksanakan pada tanggal 26 November 2018 di kelompok eksperimen, pada pukul 09.00-10.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu
 - d) Mereviu materi tentang tips lulus perguruan tinggi yang kamu inginkan.
 - e) Menanyakan pemahaman suskes memilih tempat kuliah dan jurusan yang tepat.

2) Tahap Inti

Menjelaskan materi mengenai sukses memilih tempat kuliah dan jurusan yang tepat. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut:

Seringkali ketiadaan informasi dan ketidaktahuan akan minat atau bakat kerap menyebabkan masalah dan penyesalan di kemudian hari. Berikut disajikan beberapa tips dalam menentukan tempat kuliah dan jurusan yang tepat agar sukses karir di kemudian hari dapat tercapai:

- a) Kenali minat dan bakat Setiap orang adalah unik. Ini berarti minat dan bakat juga tidak sama antara satu orang dengan lainnya.
- b) Tentukan Diploma atau S-1

Tentukan lokasi kuliah dan dana Penentuan lokasi kuliah juga harus menjadi perhatian.

- c) Kenali Perguruan Tinggi dan jurusannya Setelah lokasi sudah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah mengenali perguruan tinggi yang berada didalam lokasi tersebut.
- d) Karir dan Pekerjaan Hal berikutnya harus dipertimbangkan dengan sangat matang dan serius adalah apakah setelah lulus nanti ada kepastian karir dan pekerjaan yang didapatkan.

Penyampaian materi tentang Sukses memilih tempat kuliah dan jurusan yang tepat diikuti subjek penelitian dengan semangat. Hal ini terlihat pada siswa yang antusias dalam bertanya tentang tips-tips memilih tempat kuliah dan jurusan yang tepat. Hal ini ditanyakan oleh SM yang menanyakan tentang sukses memilih tempat kuliah dan jurusan yang tepat yaitu bagaimana caranya agar kita merasa setara dengan orang lain, walaupun kita kekurangan biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selanjutnya NJ yang menanyakan bagaimana cara kita meyakinkan orangtua, jika jurusan yang dipilihkan orangtua tidak sesuai yang kita inginkan.

3) Tahap Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
- b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
- c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
- d) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “persiapan untuk calon mahasiswa”.
- e) Salam penutup

c. Treatment 3

Treatment ketiga ini penulis laksanakan pada tanggal 1 Desember 2018, di kelompok eksperimen, pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu
 - d) Mereviu materi tentang sukses memilih tempat kuliah dan jurusan yang tepat.
 - e) Menanyakan pemahaman siswa tentang “sukses memilih tempat kuliah yang kamu inginkan”.

2) Tahap Inti

Menjelaskan materi mengenai persiapan untuk calon mahasiswa.

Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut:

Mengapa Kuliah? Setiap orang pasti memiliki alasan sendiri mengapa kuliah atau tidak kuliah. Diantara banyak alasan mengapa kuliah itu adalah:

- a) Untuk mendapatkan prospek karir yang cerah.
- b) Untuk mendapatkan keterampilan kerja.
- c) Untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih besar.
- d) Untuk belajar keterampilan hidup.
- e) Untuk mempelajari bidang ilmu yang sangat sampean sukai.
- f) Untuk mendewasakan cara berfikir.

Mengapa Tidak Kuliah? Alasan paling umum adalah karena tidak ada biaya, karena biaya kuliah sangat mahal. Tetapi, bukankan sekarang pemerintah sudah menggelontorkan ribuan beasiswa bidik misi, yang tidak hanya membiayai biaya kuliah tetapi juga biaya hidup selama kuliah hingga lulus.

Jika kuliah, mengambil Jurusan Apa? Nah, ini mungkin yang banyak menimbulkan kebingungan buat calon mahasiswa, karena ada ratusan program studi atau jurusan yang ditawarkan di perguruan tinggi, sementara di sekolah hanya ada jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. *Waj'al hammaka, fima khulid ta lah, wala taj'al hammaka, fima tafata hu.*

Artinya: “Raihlah segala sesuatu itu berdasarkan bakat mu, jangan meraih sesuatu itu berdasarkan seleramu. (KH. Tamim Romly, Darul Ulum Jombang)”.

Pilih Universitas, Institut, atau Politeknik? Tiga institusi ini sebenarnya hampir sama, filosofinya saja yang berbeda. Universitas dan Institut ini sama sebenarnya, hanya saja institut lebih fokus pada bidang keilmuan tertentu saja. Kalau universitas dan institut sebenarnya didirikan sebagai jalur akademik, dan pusat penelitian, Politeknik lebih ditujukan untuk jalur profesional. Jalur profesional harapannya, lebih banyak praktik dari pada teori. Tetapi kalau dahulu politeknik hanya membuka program pendidikan Diploma 3 (D3), sekarang sudah dibuka program D4, yang setara dengan S1, dengan gelar Sarjana Terapan.

Jika sudah mantap dengan jurusan yang akan diambil, terus pilih kampus yang mana? Salah satu referensi yang bisa dipercaya untuk memilih Perguruan Tinggi dan Jurusan yang terbaik di Indonesia adalah situs BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi). Pastikan Perguruan Tinggi yang anda tuju sudah terakreditasi.

Penyampaian materi tentang persiapan untuk calon mahasiswa diikuti subjek penelitian dengan semangat. Dalam hal ini subjek penelitian masih memiliki antusias yang bagus dalam bertanya. Dalam sesi diskusi subjek penelitian SSR bertanya tentang selain akreditasi, faktor apa lagi yang harus diperhatikan? Selain itu subjek penelitian

SA menanyakan tentang orang yang sering grogi saat berbicara di depan kelas apakah di perkuliahan nanti bisa kita mengubah hal tersebut. FBH menanyakan tentang apakah ada bidikmisi selain bidikmisi di sekolah?

3) Tahap Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
- b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
- c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
- d) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “meningkatkan motivasi belajar yang kamu inginkan”
- e) Salam penutup

d. Treatment 4

Treatment keempat ini penulis laksanakan pada tanggal 14 Desember 2018 di kelompok eksperimen, pada pukul 09.00 – 10.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

1) Tahap Pendahuluan

- a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
- b) Berdoa
- c) Mengabsen siswa secara satu persatu
- d) Mereviu materi tentang persiapan untuk calon mahasiswa
- e) Menanyakan pemahaman siswa tentang tips lulus perguruan tinggi yang kamu inginkan

2) Tahap Inti

Menjelaskan materi tentang meningkatkan motivasi belajar untuk perguruan tinggi. Adapun materi yang disampaikan yaitu:

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam konteks ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswanya serta mencari cara meningkatkan semangat belajar siswa, cara menumbuhkan semangat belajar yang menurun, serta cara meningkatkan motivasi belajar diri sendiri dan cara menumbuhkan motivasi belajar pada diri sendiri untuk diterangkan kepada siswa. Berikut ada cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu: Buatlah sebuah target pencapaian, buktikan bahwa Anda cerdas, belajarlah dalam suasana yang baik, membentuk kelompok belajar, berpikir luar, Jangan lupa bersenang-senang.

Penyampaian materi tentang meningkatkan motivasi belajar untuk perguruan tinggi diikuti subjek penelitian dengan penuh semangat. Dalam penyampaian materi, subjek penelitian mendengarkan apa yang disampaikan dengan serius. Subjek penelitian HR semangat dalam bertanya tentang hal-hal yang diperlukan untuk membentuk orientasi masa depan. Subjek penelitian RAS dalam kegiatan diskusi menanyakan tentang apakah kaitan kepribadian dengan prioritas memilih jurusan.

- 3) Tahap Penutup
 - a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
 - b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
 - c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
 - d) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “dunia perguruan tinggi”
 - e) Salam penutup

e. Treatment 5

Treatment kelima ini penulis laksanakan pada tanggal 21 desember 2018, di kelompok eksperimen, pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

1) Tahap Pendahuluan

- a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
- b) Berdoa
- c) Mengabsen siswa secara satu persatu
- d) Mereviu materi meningkatkan motivasi belajar yang kamu inginkan.
- e) Menanyakan pemahaman dunia perguruan tinggi.

2) Tahap Inti

Menjelaskan materi tentang dunia perguruan tinggi. Materi ini merupakan materi yang digunakan untuk membentuk persepsi yang sama tentang peningkatan dunia perguruan tinggi. Adapun materi bimbingan klasikal sebagai berikut:

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelebagaannya dapat berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas, yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Serta fungsi perguruan tinggi, dan peranan perguruan tinggi.

Penyampaian materi tentang dunia perguruan tinggi diikuti subjek penelitian dengan semangat, walaupun masih ada beberapa siswa yang bercerita dengan temannya saat penyampaian materi. Walaupun demikian, subjek penelitian yang lain tetap fokus pada saat penyampaian materi. Selain itu subjek penelitian juga ada yang

bertanya yaitunya DD yang menanyakan tentang tips-tips agar mudah lulus perguruan tinggi.

- 3) Tahap Penutup
 - a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
 - b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
 - c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
 - d) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “motivasi orang yang sukses kuliah”.
 - e) Salam penutup.

f. Treatment 6

Treatment keenam ini penulis laksanakan pada tanggal 4 Januari 2019, di kelompok eksperimen, pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu
 - d) Mereviu materi tentang dunia perguruan tinggi.
 - e) Menanyakan pemahaman “motivasi orang yang sukses kuliah”.

2) Tahap Inti

Menjelaskan materi mengenai motivasi orang yang sukses kuliah”. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut:

Banyaknya seminar atau workshop motivasi yang menampilkan orang-orang sukses tanpa pendidikan formal yang memadai seringkali banyak yang disalah artikan. Pola pikir salah tersebut salah satunya adalah buat apa kuliah tinggi-tinggi, tanpa kuliahpun bisa sukses. Kisah sukses orang yang tanpa pendidikan tinggi namun bisa sukses

jangan disalah artikan. Bagaimanapun kuliah itu sangat penting untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan juga wawasan kamu yang menunjang karir ke depannya. Jika pun ada orang sukses tanpa kuliah itu hanyalah segelintir orang dengan usaha yang jauh di atas rata-rata orang biasa. Itupun masih didukung lagi dengan kesesuaian antara usaha dengan passion yang dia miliki serta lingkungan yang mendukung. Tanpa itu, jika kamu berfikir tidak perlu kuliah, bisa dibayangkan apa jadinya masa depanmu nantinya. Di era globalisasi seperti ini, kuliah punya banyak dimensi sudut pandang. Namun setidaknya beberapa alasan berikut ini cukup mewakili mengapa kamu harus kuliah di zaman modern seperti ini.

Penyampaian materi tentang mengapa kuliah diwajibkan di zaman globalisasi diikuti subjek penelitian dengan semangat. Dalam kegiatan diskusi subjek penelitian YA menanyakan tentang bagaimana cara menghindari alasan keliru orang melanjutkan kuliah. Selanjutnya NA bertanya tentang bagaimana cara memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam belajar.

3) Tahap Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
- b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
- c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
- d) Salam penutup

Sebelum peneliti membubarkan anggota kelompok peneliti meminta waktu kepada anggota untuk mengisi angket *posttest*.

C. Deskripsi Data *Post-test*

Setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan klasikal sebanyak 6 kali, dan selanjutnya dilakukan pengolahan data *post-test* minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi tersebut. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengolahan Data *Posttest* Minat
Dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi
Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Bukit Sundi N=27

No	Nama/Item	Skor	Kategori
1	NDP	74	Sedang
2	R	74	Sedang
3	SSR	83	Tinggi
4	FF	78	Sedang
5	NFN	87	Tinggi
6	NJ	71	Sedang
7	NM	81	Tinggi
8	SA	73	Sedang
9	TA	89	Tinggi
10	WF	80	Sedang
11	WHSL	81	Tinggi
12	WY	75	Sedang
13	WSS	78	Sedang
14	AP	85	Tinggi
15	HR	77	Sedang
16	NFA	76	Sedang
17	RAS	69	Sedang
18	RN	70	Sedang
19	SM	86	Tinggi
20	VU	70	Sedang
21	YA	69	Sedang
22	DD	86	Tinggi
23	DIS	72	Sedang
24	FBH	74	Sedang
25	FU	80	Sedang
26	NA	76	Sedang
27	W	79	Sedang

Jumlah	2093	Sedang
Rata-rata	77.5	

Berdasarkan table di atas dapat dijelaskan 27 orang siswa, setelah diberikan *post-test* tentang minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi, di peroleh jumlah skor 2093 poin dengan rata-rata skor 77,5 poin yang berada pada kategorisedang. Dari hasil tersebut dapat diperoleh data, bahwa ada 8 orang siswa berada pada kategori tinggi, dan 19 orang siswa berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi *post-test* sebagai berikut:

Tabel 4.5
Klasifikasi Skor Post-test Minat Siswa
Dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi
Kelas XII IPS SMAN 1 Bukit Sundi

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	100-120	Sangat Tinggi	0	0%
2.	81-99	Tinggi	8	29,7%
3.	62-80	Sedang	19	70,3%
4.	43-61	Rendah	0	0%
5.	24-42	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			27	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas tergambar 27 orang siswa dapat dipahami pada kelompok eksperimen persentase minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi pada kategori sedang pada hasil *post test* di dapatkan bahwa 8 orang adalah 29,7% berada pada kategori tinggi, dan ada 19 orang adalah 70,3% berada pada kategori sedang.

Secara terperinci untuk melihat minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi hasil *pre-test* dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil *Posttest* Minat Dalam Melanjutkan ke Perguruan Tinggi
Untuk Aspek Perhatian, Kemauan, dan Perasaan

No	Nama	Skor Per Aspek		
		Perhatian	Kemauan	Perasaan
1	NDP	26	29	19
2	R	21	37	16
3	SSR	23	36	24
4	FF	21	37	20
5	NFN	27	39	21
6	NJ	22	31	18
7	NM	25	35	21
8	SA	21	36	16
9	TA	25	38	26
10	WF	26	34	20
11	WHSL	20	34	27
12	WY	21	35	19
13	WSS	23	36	19
14	AP	24	44	17
15	HR	20	34	23
16	NFA	22	38	16
17	RAS	19	31	19
18	RN	23	29	18
19	SM	28	36	22
20	VU	21	32	17
21	YA	21	30	18
22	DD	24	41	21
23	DIS	20	30	22
24	FBH	23	34	17
25	FU	22	36	19
26	NA	24	37	15
27	W	23	38	18
Jumlah		615	947	528
Rata-rata		22,7	35,07	19,6

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 27 orang siswa, setelah diberikan *pretest* minat dalam melanjutkan ke perguruan tinggi pada aspek perhatian, kemauan, perasaan dengan jumlah skor aspek perhatian 615 poin dengan rata-rata 22,7 poin, skor aspek kemauan 947 poin dengan rata-rata 35,07

poin, skor aspek perasaan 528 poin dengan rata-rata 19,6 poin yang berada pada kategori rendah, artinya minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi pada aspek perhatian, kemauan, dan perasaan berada pada kategori rendah.

D. Perbandingan Data *Pretest* dengan *Posttest*

Setelah melakukan *pretest* dan *posttest*, data *pretest* dan *posttest* dibandingkan. Adapun perbandingan data minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi pada saat *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

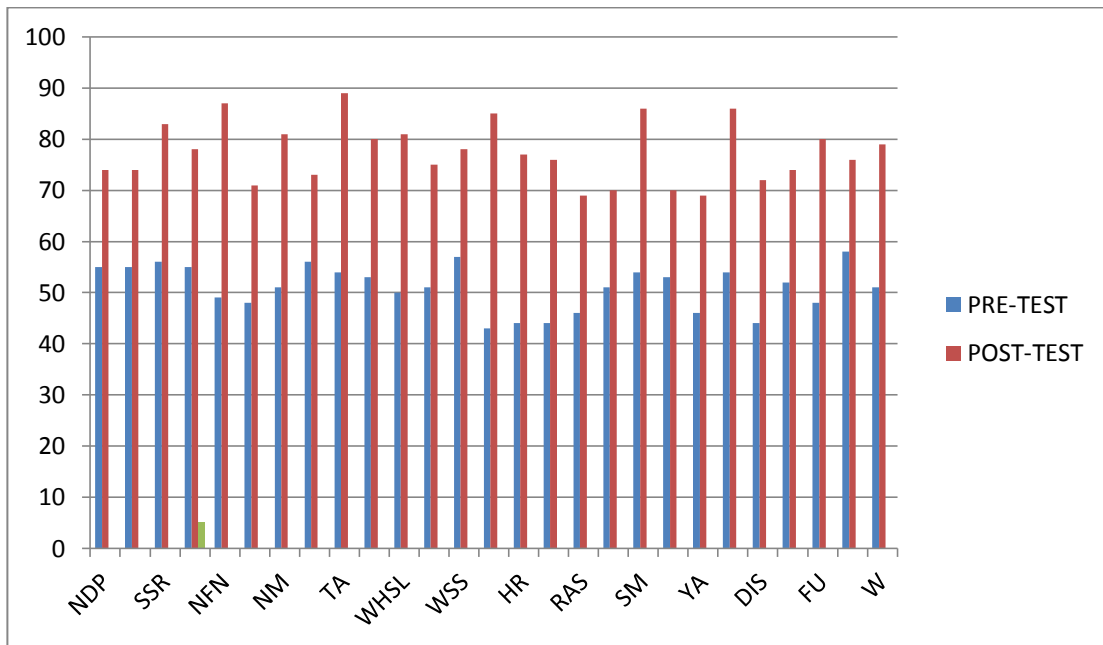
Tabel 4.7
Perbandingan Skor Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan tinggi
Kelompok Eksperimen Antara *Pretest* dengan *Posttest* Setelah diberi
Layanan Bimbingan Klasikal

No	Kode Siswa	Posttest		Pretest		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	NDP	74	Sedang	55	Rendah	19
2	R	74	Sedang	55	Rendah	19
3	SSR	83	Tinggi	56	Rendah	27
4	FF	78	Sedang	55	Rendah	23
5	NFN	87	Tinggi	49	Rendah	38
6	NJ	71	Sedang	48	Rendah	23
7	NM	81	Tinggi	51	Rendah	30
8	SA	73	Sedang	56	Rendah	17
9	TA	89	Tinggi	54	Rendah	35
10	WF	80	Sedang	53	Rendah	27
11	WHSL	81	Tinggi	50	Rendah	31
12	WY	75	Sedang	51	Rendah	24
13	WSS	78	Sedang	57	Rendah	21
14	AP	85	Tinggi	43	Rendah	42
15	HR	77	Sedang	44	Rendah	33
16	NFA	76	Sedang	44	Rendah	32
17	RAS	69	Sedang	46	Rendah	23

18	RN	70	Sedang	51	Rendah	19
19	SM	86	Tinggi	54	Rendah	32
20	VU	70	Sedang	53	Rendah	17
21	YA	69	Sedang	46	Rendah	23
22	DD	86	Tinggi	54	Rendah	32
23	DIS	72	Sedang	44	Rendah	28
24	FBH	74	Sedang	52	Rendah	22
25	FU	80	Sedang	48	Rendah	32
26	NA	76	Sedang	58	Rendah	18
27	W	79	Sedang	51	Rendah	28
Jumlah		2093	Sedang	1378	Rendah	715
Rata-Rata		77,5		51,03		26.4

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebelum *treatment* jumlah skor 1378 dengan rata-rata 51,03 pada kategori rendah. Setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat menjadi 2093 dengan rata-rata 77,5 pada kategori sedang. Artinya data di atas menggambarkan bahwa dari 27 orang siswa tersebut mengalami peningkatan secara keseluruhan. Perolehan skor di atas dapat menggambarkan mutu minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi antara data *pre-test* dan data *post-test*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik batang dibawah ini:

Diagram Batang
Perbandingan Skor Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan tinggi
Kelompok Eksperimen Antara *Pretest* dengan *Posttest* Setelah diberi
Layanan Bimbingan Klasikal



Berdasarkan diagram batang di atas dapat dipahami bahwa setelah dilaksanakan treatment, bimbingan klasikal terdapat peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Artinya bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi di SMAN 1 Bukit Sundi Kab. Solok, dilihat berdasarkan rata-rata per aspek antara lain: faktor internal dan faktor ektern, mengalami peningkatan yaitu NDP 55 ke 74 peningkatan 19, R 55 ke 74 peningkatan 19, SSR 56 ke 83 peningkatan 27, FF 55 ke 78 peningkatan 23, NFN 49 ke 87 peningkatan 38, NJ 48 ke 71 peningkatan 23, NM 51 ke 81 peningkatan 30, SA 56 ke 73 peningkatan 17, TH 54 ke 89 peningkatan 35, WF 53 ke 80 peningkatan 27, WHSL 50 ke 81 peningkatan 31, WY 51 ke 75 peningkatan 24, WSS 57 ke 78 peningkatan 21, AP 43 ke 85

peningkatan 42, HR 44 ke 77 peningkatan 33, NFA 44 ke 76 peningkatan 32, RAS 46 ke 69 peningkatan 23, RN 51 ke 70 peningkatan 19, SM 54 ke 86 peningkatan 32, VU 53 ke 70 peningkatan 17, YA 46 ke 69 peningkatan 23, DD 54 ke 86 peningkatan 32, DIS 44 ke 72 peningkatan 28, FBH 52 ke 74 peningkatan 22, FU 48 ke 80 peningkatan 32, NA 58 ke 76 peningkatan 18, W 51 ke 79 peningkatan 28, Jumlah pre-test 1378 rata-rata 51,03 pos-test 2093 rata-rata 77,5 peningkatan 715 rata-rata 26,4.

E. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan bimbingan klasikal terhadap minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebelum ke uji-t peneliti melakukan uji prasyarat. Syarat menggunakan uji t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval. Penelitian peneliti sudah sesuai dengan prasyaratannya yaitu:

a. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan normal data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat tabel dibawah ini tentang uji normalitas.

Tabel 4.8
Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.242	27	.000	.867	27	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas bahwa data memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,03$. Berdasarkan hasil tabel di atas, sig. untuk variabel minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Yaitu $0,242 > 0,03$. Jadi variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

b. Uji Homogenitas

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,47 dalam menentukan homogenitas suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.976	6	14	.476

Berdasarkan output spss 20 diketahui bahwa nilai signifikan variabel minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu $0,14 > 0,06$ artinya data variabel minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi bersifat homogen. Selanjutnya melakukan uji t.

2. Uji Statistik

Selanjutnya, setelah diketahui hasil *post-test* secara keseluruhan dari kedua kelompok, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi melalui layanan bimbingan klasikal dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Pada penelitian ini memakai uji statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah:

- a) Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 4.10
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Minat Siswa Dalam Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi
di SMAN 1 Bukit Sundi

NO	Posttest	Pretest	D	D ²
	Posttest(Y2)	Pretest(Y1)	(Y ₂ -Y ₁)	(Y ₂ -Y ₁) ²
1	74	55	19	361
2	74	55	19	361
3	83	56	27	729
4	78	55	23	529
5	87	49	38	1444
6	71	48	23	529
7	81	51	30	900
8	73	56	17	289
9	89	54	35	1225
10	80	53	27	729
11	81	50	31	961
12	75	51	24	576
13	78	57	21	441
14	85	43	42	1764
15	77	44	33	1089
16	76	44	32	1024
17	69	46	23	529
18	70	51	19	361
19	86	54	32	1024
20	70	53	17	289
21	69	46	23	529
22	86	54	32	1024
23	72	44	28	784
24	74	52	22	484
25	80	48	32	1024
26	76	58	18	324
27	79	51	28	784
Juml	2093	1378	715	20107

ah				
Rata-rata	77,5	51,03	26,4	744.7

b) Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{715}{27}$$

$$M_D = 26,4$$

c) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{20107}{27} - \left(\frac{715}{27}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{744,7 - 696,9}$$

$$SD_D = \sqrt{47,8}$$

$$SD_D = 6,9$$

d) Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,9}{\sqrt{27-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,9}{\sqrt{26}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,9}{5,1}$$

$$SE_{MD} = 1,3$$

e) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{26,4}{1,3} t_0 = 20,4$$

f) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 27 - 1 = \text{db } 26$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka didapatkan bahwa harga “t” hitung sebanyak 20,4 dengan df atau db 26. Maka apabila konsultasi pada tabel Nilai t, taraf 5% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,06. Kemudian dengan membandingkan hasil dari t hitung (t_0) dengan t tabel (t_t), maka dapat dianalisis bahwa t_0 lebih besar dari t_t , pada taraf signifikansi 5% yaitu: $20,4 >$ dari 2,06

Berdasarkan hasil perhitungan statistik maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (h_0) yang menyatakan bahwa minat melalui layanan bimbingan klasikal tidak meningkat signifikan terhadap minat siswa maka ditolak. Hipotesis alternatif (h_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal meningkat signifikan terhadap minat siswa maka diterima. Artinya layanan bimbingan klasikal meningkat signifikan terhadap minat siswa taraf signifikansi 5%.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan klasikal, terhadap minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi XII IPS di SMAN 1 Bukit Sundi, hal ini diperoleh dari analisis data. Jika dilihat dari skor peningkatan dan

perbandingan pada saat *pretest* dan *posttest*, saat *Pretest* jumlah skor minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi adalah 1378 dengan rata-rata 51,03 dengan rincian 27 orang siswa kategori rendah, Selanjutnya hasil *posttest* menunjukkan bahwa telah dilakukan *treatment* di dapat jumlah skor 2093 dengan rata-rata 77,5 dengan rincian 6 orang siswa kategori tinggi, dan 21 orang kategori sedang. Jadi dapat dipahami bahwa kemampuan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi meningkat setelah diberikan *treatment*.

Artinya data empirik ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa secara teori yang dipaparkan. Menurut Slameto (2003:180) bahwa minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri sendiri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya”. Pendapat Slameto di atas memberikan gambaran bahwa minat berkaitan dengan perasaan suka dan rasa keterkaitan terhadap sesuatu hal atau aktivitas. Perasaan tersebut tidak dapat dipaksakan pada diri seseorang dalam memilih atau melakukan kegiatan yang tidak disenanginya.

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling (2016: 62) menjelaskan bimbingan klasikal adalah:

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan *ekspositori*. Bimbingan klasikal merupakan salah satu srategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada

peserta didik dalam bentuk satu rombongan. Bimbingan klasikal ini dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono 2014:2) menyatakan bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok.

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok. Selanjutnya Sukiman (dalam Rola 2013:110) mengemukakan bimbingan klasikal adalah:

Layanan dasar yang diperuntukkan bagi siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas dengan melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas secara terjadwal, dan kegiatan layanan ini dapat dilaksanakan melalui layanan informasi dan orientasi yang bermanfaat bagi siswa. Melalui pemberian layanan inilah nantinya siswa akan dengan mudah mengetahui berbagai informasi terutama informasi yang berkenaan tentang minat mereka sendiri.

Untuk lebih rincinya mengenai pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan perguruan tinggi di SMAN 1 bukit Sundi, maka penulis peneliti menjabarkannya per indikator sebagai berikut:

komponen-komponen yang terdapat dalam minat meliputi: perhatian, kemauan, dan perasaan.

a. Perhatian

Perhatian seseorang akan meningkat apabila syarat-syarat dari perhatian tersebut tersebut dapat terpenuhi, sehingga memberi manfaat yang besar kepada individu. Menurut Abu Ahmadi (2003:146), syarat-syarat perhatian meliputi:

- 1) Inhibisi, yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan atau menghalang-halangi masuk kedalam kesadaran atau pembatasan lapangan kesadaran.
- 2) Appersepsi, yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian dan sebagainya yang telah memiliki dan bersesuaian atau berhubungan dengan objek perhatian.
- 3) Adaptasi (penyesuaian diri), dalam gejala perhatian organ-organ kita baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam hal memperhatikan sesuatu, organ-organ kita menjadi giat menyesuaikan diri dengan tujuan atau objek. Jadi perlu adanya penyesuaian antara subjek dan objek.

Berdasarkan kutipan diatas sangat jelas bahwa untuk dapat terpenuhinya perhatian terhadap suatu objek maka perlu adanya inhibisi, apersepsi dan adaptasi. Dengan adanya inhibisi atau pengendalian konsentrasi, maka hal-hal yang mengganggu perhatian dapat disingkirkan. Misalnya seorang siswa sedang mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh gurunya, supaya perhatian siswa tersebut terarah pada penjelasan guru saat ada ajakan dari teman untuk bercerita, maka hal ini perlu dihindari atau diacuhkan.

Selanjutnya appersepsi, yaitu usaha untuk menampilkan hal-hal yang perlu dan berkaitan dengan objek perhatian, misalnya saat belajar tentang

potensi, maka kita perlu mempunyai pengertian tentang bakat, minat, dan sebagainya.

Kemudian adanya adaptasi atau penyesuaian diri, maksudnya penyesuaian yang dilakukan oleh individu terhadap tujuan yang akan dicapainya. Misalnya, siswa menjawab soal-soal ujian sesuai dengan kemampuannya atau sesuai dengan ilmu yang didapatnya.

b. Kemauan

Wasty Soemanto (dalam Sinta 2012:16) menyatakan “Kemauan yang disebut kekuatan, kehendak, dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan”. Kondisi individu sangat menentukan kuat atau lemahnya kemauan bereaksi, Wasty Soemanto menjelaskan bahwa:

Kekuatan kemauan dapat diterangkan berupa dorongan-dorongan pemilihan yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai, kebutuhan, pengetahuan, keterampilan sikap, dan bahkan kebiasaan yang dimilikinya oleh pribadi. Dengan kata lain, kuat atau lemahnya kemauan seseorang dilatar belakangi oleh pengalaman yang dilaluinya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa apabila seseorang memiliki pengalaman yang bagus dalam kehidupannya akan memiliki kemauan yang tinggi. Namun sebaliknya, jika seseorang mempunyai pengalaman yang kurang bagus maka akan dapat melemahkan kemauannya dalam beraktivitas.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka untuk meningkatkan kemauan siswa untuk terus mengikuti proses belajar mengajar atau melanjutkan pendidikannya, dilakukan dengan adanya pemberian pengalaman belajar yang baik, sehingga dari waktu ke waktu kemauan siswa selalu meningkat untuk belajar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

c. Perasaan

Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Sebagaimana yang dikemukakan Sumadi Suryabrata (dalam Sinta 2012:18), bahwa perasaan adalah “Sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf”. Berdasarkan pendapat Suryabrata, dapat diketahui bahwa perasaan lebih bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi setelah diberikan *treatment* bimbingan klasikal dengan nilai rata-rata *pretest* 51,03 point berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* 77,5 point pada kategori sedang dengan selisih point 26,4.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal terhadap minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi dengan nilai dari hasil t hitung (t_0) dengan t table (t_t), maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t . Pada taraf signifikan 5% yaitu $20,4 >$ dari 2,06.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai layanan untuk membantu siswa yang memiliki peningkatan minat rendah bisa berubah menjadi peningkatan minat tinggi (positif).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada :

1. Konselor atau guru BK di sekolah untuk selalu menerapkan layanan bimbingan klasikal terhadap kegiatan-kegiatan lain terutama dalam proses pembelajaran.

2. Kepala sekolah dan personil sekolah yang lainnya agar dapat menunjang dan memfasilitasi kegiatan bimbingan klasikal baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
3. Siswa dapat memanfaatkan berbagai jenis pendekatan dan teknik dalam konseling untuk mengatasi kendalanya dengan melakukan konsultasi dengan guru BK.
4. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan aspek-aspek yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul H.H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media Press. Jakarta
- Abdul R.S dan Muhib, A.W. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Prenada Media. Jakarta
- Abu, A. 2003. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ainur, R. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *Jurnal Fokus Konseling* 3 (2): 154-162
- Ardi, A. U. 2018. *Efektifitas Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa Kelas X di SMAN 1 Sungai Tarab*. Skripsi. IAIN Batusangkar
- Arifin. Z. 2011. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2009 *Manajemen Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Bimo, W. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta
- Bregita, R. A. 2013. *Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Dede, R.H dan Aip, B. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. PT Indeks. Jakarta Barat
- Depdiknas, 2008. *Penataaan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Naskah terbatas ABKIN
- Dewi, N.F. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14 (1): 25-37.
- Djaali, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Fanistika, L. M dan Wiryo, N. 2014. Pengembangan Paket Peminatan Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4 (3): 1-8

- Fathul, W & Teduh, D. 2012. *Pembelajaran Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. 2017. *Pedoman penulisan skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar.
- Juliansyah, N. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis Disertasi & Karya Ilmiah*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press. Yogyakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta
- Khasan, S. Desy, R 2017. Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa SMKN Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10 (1)
- Laili Afiya, 2008 *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi: Institus Agama Negeri Walisongo. Semarang.
- Martono. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta
- Mastur dan Triyono. 2014. Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling. Paramitra. Yogyakarta
- Moh. K. 2008. *Metodologi Penelitian*. UIN Malang Press. Yogyakarta
- Mukhtar, Syamsu, Y. Amin, B. 2016. Program Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control. *Jurnal Psiko Pedagogi* 5 (1): 1-16
- Nana, S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remja Rosdakarya. Bandung
- Noor. 2011. Penelitian Kuantitatif. Indeks. Jakarta
- Nurihsan, A. Juntika. 2009. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Refika Aditama. Bandung
- Panduan Operasional Penyelenggaraan tahun 2016 *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Akhir (SMA)*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud.

- Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Rahmatul, A. 2016. *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Minat Siswa Untuk Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Di MAN 2 Batusangkar*. Sripsi. IAIN Batusangkar
- Renita dan Yusup. 2011. *Bimbingan dan Konseling Untuk SMA Dan MA kelas XI*. Alfabeta. Bandung.
- Bimbingan dan konseling Untuk SMA Dan Ma Kelas XII*. Alfabeta. Bandung.
- Rola, J.A. 2018. *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Pengembangan Karir Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMAN 1 X Koto Singkarak Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. IAIN Batusangkar
- Shinta, M. 2012. *Faktor Penyebab Kurangnya Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Dan Program Pengembangannya di SMAN 1 Lintau*. Skripsi. IAIN Batusangkar
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta. Jakarta
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung
- Sudjono, A. 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata. Sunadi. 2010. *Alat Ukur Psikologis*. Andi. Yogyakarta
- Sutirna, 2013. *Bimbingan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Tarmizi, R. 2011. *Minat siswa ke Perguruan Tinggi Rendah Penyumbang Angka Pengangguran* (Online. Tersedia: <http://wwequator-news/lintas-selatan/ketapang/minat-siswa-ke-perguruan-tinggi-rendah>, 20 Juli 2018)

Widoyoko, E. P. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Belajar. Yogyakarta:

Winkel, WS dan Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi. Yogyakarta

Yudrik. J. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana. Jakarta

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Rosda Karya. Bandung

